

HAMPIA PAREHIAK PADA MASYARAKAT BUGIS
Suatu Tinjauan Semiotika



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian
guna memperoleh Gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

oleh

H A S M I A T I

Nomor Pokok : 93 07 009

LIHR: PANDANG

1998

Hasanuddin
TAKAAN
B98
S

HAMPIA PAREMIAK PADA MASYARAKAT BUGIS
Suatu Tinjauan Semiotika



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN

Tgl. terima	8-9-1998
Asal dari	FAK. SASTRA
Penyakit	2LDUNERS.
Karya	HADIAH
No. Inventaris	99021218
No. Eas	

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian
untuk memperoleh Gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

oleh

H A S M I A T I

Nomor Pokok : 93 07 009

LEHR: PANDANG

1998

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Terdapat di bawah ini daftar buku-buku yang telah diterbitkan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dengan nomor urut 10-1774-10-1977. Tanggal 10 Desember 1977. Dengan ini permohonan permohonan dan permohonan surat ini.

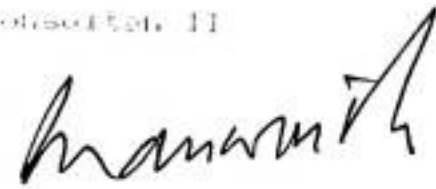
Makassar, tanggal 10 Juni 1978

Konsortium I



Drs. A. Kadir D.

Konsortium II



Drs. Anwar Ibrahim

Pengetua Universitas Hasanuddin

Rektor Universitas Hasanuddin

Di bawah

nama dan jabatan sebagai



Drs. Anwar Ibrahim

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini , tanggal Juni 1998 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "Mantra Paremma pada Masyarakat Bugis: "Suatu Tinjauan Semiotika" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujungpandang, juni 1998

Panitia Ujian Skripsi

1. Dr. H. A. KADIR MANYAMBEANG Ketua
2. Drs. M. DALIYAN TAHIR E.H. Sekretaris
3. Drs. MURDIN YUSUF Penguji I
4. Dra. H. NORMA MUDUNG, M. Hum Penguji II
5. Drs. A. KADIR B Konsultan I
6. Drs. AHWAR IBRAHIM Konsultan II



Handwritten signatures of the committee members, including the names of the Chairman, Secretary, and consultants, written in cursive script.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai. Penulisan ini adalah upayah penulis untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapai dalam upaya penyelesaian skripsi ini, tetapi berkat ketekunan dan kesabaran yang senantiasa disertai dengan doa kepada-Nya, akhirnya penulisan ini dapat dirampungkan.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini disebabkan oleh keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu, penulis senantiasa membuka diri untuk menerima kritik maupun saran yang sifatnya membangun sebagai sebuah upaya perbaikan yang sifatnya positif.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis harqai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis haturkan banyak terima kasih dan pengharnyaan kepada:

1. Bapak Drs. Mustata Makkah, M.S., selaku Dekan
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Batasan Masalah	2
1.4 Rumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Definisi Operasional	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	17
2.3 Kerangka Berpikir	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Desain Penelitian	21
3.2 Instrumen Penelitian	21
3.3 Metode Pengumpulan Data	21
3.3.1 Metode Pustaka	21

3.3.2 Metode Lapangan	23
3.4 Analisi Data	23
3.4.1 Transliterasi	24
3.4.2 Terjemahan.....	25
3.4.3 Teknik Analisis.....	25
3.4.4 Prosedur Penelitian	26
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	28
4.1 Jenis Mantra Paremmak	28
4.1.1 mantra Paremmak pada binatang...	28
4.1.2 mantra paremmak pada manusia....	34
4.2 Penggunaan simbol yang digunakan dalam mantra paremmak	58
4.2.1 Simbol Alam.....	59
4.2.2 Simbol Tumbuh-tumbuhan	60
4.3 Makna Budaya yang terkandung dalam mantra paremmak	63
4.3.1 Konteks Budaya yang bermakna Perjuangan Hidup	63
4.3.2 Konteks budaya yang bermakna Keberanian	65
4.3.3 Konteks Budaya yang bermakna Tanggung jawab	67
4.3.4 Konteks Budaya yang bermakna ketegasan	68
4.3.5 Konteks Budaya yang bermakna Kenikmatan	71

BAB V PENUTUP.....	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

LAMPIRAN :

LAMPIRAN 1 Daftar Informasi	82
LAMPIRAN 2 Data-data Teks	84

ABSTRAK

Penelitian terhadap unsur-unsur kebudayaan tradisional seperti mantra-mantra, masih perlu dilakukan. Mantra merupakan unsur kebudayaan tradisional yang perlu dikaji lebih mendalam, mengingat kurangnya minat generasi muda yang mempelajari mantra, sementara orang-orang yang memiliki mantra semakin langka dan rata-rata lanjut usia. Mantra saat ini masih dipakai oleh orang-orang tertentu, khususnya oleh yang berdiam di Kecamatan Bulupodo Kabupaten Sinjai.

Untuk mendapatkan mantra tersebut, digunakan metode wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan tentang data yang dibutuhkan. Informan kemudian memberikan data tersebut setelah terlebih dahulu memenuhi persyaratan yang diinginkan.

Hasil analisis menunjukkan, bahwa mantra masih dipakai sebagian orang karena adanya anggapan bahwa sesungguhnya alam ini dikuasai oleh kekuatan gaib. Melalui mantra sebagai alat, manusia berusaha menundukkan dan menguasai kekuatan gaib tersebut. Dengan analisis ini, terlihat adanya sejumlah kepercayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Kecamatan Bulupodo kabupaten Sinjai. Pada disisi lain, hasil analisis juga memperlihatkan kandungan mantra-mantra yang bernilai religi ke-Islaman.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri atas ratusan suku bangsa dan beraneka ragam bahasa. Setiap suku bangsa memiliki bahasa sebagai alat komunikasi dan alat intraksi sosial yang digunakan oleh individu-individu lain dalam dengan kelompok masyarakat dalam berbagai kegiatan hidup atau berkebudayaan.

Bahasa sebagai sistem komunikasi mempunyai makna dan kebudayaan sebagai wadahnya. Bahasa yang berfungsi sebagai faktor pembentukan suatu kebudayaan. Dengan adanya bahasa, maka manusia dapat berkomunikasi dengan dunia luar, yaitu sebagai alat komunikasi antara warga dan suku bangsa. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi dalam, yaitu sebagai alat komunikasi suatu individu dengan dirinya sendiri yang termasuk proses berfikir. Fungsi lain dari bahasa adalah sebagai pandangan dunia dari bahasa itu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Semi (1986: 12) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dan kontrol sosial, bahasa sebagai media perhubungan antara sesama anggota masyarakat dalam

kegiatan sosial dan kebudayaan.

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, maka sewajarnya bahasa dan kesusasteraan daerah, khususnya kesusasteraan Bugis, mendapat perhatian penggalian dan pendokumentasian. Penggalian tersebut merupakan salah satu jalan untuk memperkenalkan bahasa dan alam pikiran orang Bugis yang tercermin dalam kesusasteraannya. Salah satu bentuk kesusasteraan yang penulis akan paparkan dalam skripsi ini adalah *Mantra Paremmak dalam Masyarakat Bugis*, yang dikenal dengan istilah *Paremmak* yang juga merupakan objek kajian. Objek ini merupakan salah satu bentuk kesusasteraan lama atau tradisional yang masih ada di Indonesia. Bentuk kesusasteraan lama yang disebut *Mantra Paremmak* (selanjutnya disingkat MP) dipakai secara lisan (diucapkan). Walaupun MP merupakan hasil kesusasteraan lama, mantra tersebut masih bertahan, bahkan masih banyak yang digunakan dalam masyarakat Bugis.

Jenis mantra muncul karena adanya keyakinan masyarakat bahwa dunia ini memiliki kekuatan gaib (Abu, 1980:49). Melalui mantra, manusia berusaha membujuk dan menundukkan kekuatan gaib tersebut dalam upaya memenuhi keinginan-keinginan mereka. Pengetahuan dan konsepsi manusia yang hidup dalam tiap-tiap masyarakat yang tak mengabaikan pengetahuan

tentang kata, kalimat dan bahasa berwujud dalam bentuk magis berupa mantra, jampi-jampi dan sebagainya. Semua hal tersebut merupakan daya penarik dan turut mewarnai kepercayaan dan religi kuno pada masyarakat Bugis.

Mereka percaya bahwa semua benda mengandung sifat yang baik, tetapi di lain pihak juga mempunyai sifat-sifat jahat. Pengetahuan seperti itu menguatkan kepercayaan orang lain terhadap seseorang yang dianggap telah memiliki pengetahuan seperti ini. Orang Bugis menyebutnya tomanrapi 'orang yang berilmu', tetapi bukan berdasarkan akal atau rasio. Yang bersangkut paut dianggap oleh masyarakat mempunyai kekuatan gaib, oleh karena itu mereka dihormati dan disegani oleh kawan dan musuh-musuh mereka (Abu, 1988:49)

Jenis-jenis ilmu gaib, khususnya MP, menunjukkan kepada kita bahwa baik kata-kata maupun kalimat-kalimatnya menggunakan bahasa Bugis, potongan ayat-ayat Al quran, ada juga terdapat bahan yang kurang dimengeti maksudnya, tetapi dapat dijangkau oleh orang yang mengdoakannya. Pengetahuan seperti ini masih berpengaruh pada sebahagian masyarakat Bugis, baik yang mengaku beragama Islam maupun yang hanya menganut aliran kepercayaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, bahwa

banyak orang yang menggunakan pengetahuan seperti ini (paddisenqeng), bahkan lebih jauh pada proses pengalihan pengetahuan ini, ada yang mengorbankan kerbau/sapi, kambing, ayam, dan sebagainya. Hal ini juga biasanya disertai dengan berbagai macam syarat seperti; mengucapkan sumpah tidak melakukan kejahatan kepada keluarga pemilik ilmu gaib tersebut.

Mantra merupakan hasil kesusasteraan lama dan sekaligus menjadi warisan kebudayaan lama. Menurut keyakinan orang Bugis, tujuan MF itu bergantung pada jenis mantra itu sendiri. Misalnya, ada MF yang digunakan dalam acara persidangan di pengadilan. Hal ini dimaksudkan agar orang yang menggunakannya bertambah kepercayaan dirinya sehingga pembicaraan menjadi terarah.

Penggunaan MF ini tidak dibatasi oleh batas umur tertentu, atau jenis kelamin tertentu. Dalam masyarakat Bugis, siapa saja bisa menggunakannya. Hanya saja kelihatannya mantra dimiliki oleh orang-orang tertentu yang disebut sebagai "tomanrapi" dan lasimnya pada orang-orang yang sudah tua.

Jenis mantra yang dikaji ini sampelnya dari mantra yang bentuknya tidak terikat. Jumlah barisnya kadang tiga, empat atau lima dan seterusnya. Demikian juga jumlah baitnya, ada yang tiga, empat atau lima. Dalam hal pengungkapan, ada pernyataan/pengungkapan

yang langsung dan ada juga pernyataan tidak langsung. Dari komponen bahasa inilah (bentuk, baris, bait) yang banyak menjadi simbol, sehingga menjadikan penulis menekankan pendekatan makna dibalik simbol-simbol tersebut.

Hal ini menjadi kajian yang menarik bagi penulis karena simbolisasi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis tercermin dalam MP. Dalam kesusasteraan Bugis, mantra tersebut digolongkan dalam dua jenis, yakni prosa dan puisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Pengujian MP sebagai cerminan gagasan dan pola pikir masyarakat Bugis memerlukan kajian lebih jauh. Kajian ini akan menempatkan teks-teks sebagai sumber kajian. Ada sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi yang berkaitan dengan teks-teks mantra tersebut.

- 1) Mantra mempunyai fungsi ganda, yaitu selain sebagai mantra juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud tertentu.
- 2) Mantra merupakan sarana untuk menyampaikan gagasan, ide, pola pikir yang diselaraskan dengan maksud dan tujuan pemakai.
- 3) Penyampaian gagasan, ide, pola pikir dan maksud-maksud tertentu menggunakan simbolisasi

banasa, yang mengandung makna-makna yang dalam.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat adanya sejumlah masalah yang dikemukakan dalam identifikasi di atas, maka penulis hanya mengambil hal-hal yang dianggap prioritas utama saja untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian nantinya. Hal yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan pemakaian simbol-simbol dalam MF.

1.4 Rumusan Masalah

Seperti batasan di atas, penulis berfokus pada pemakaian simbol-simbol MF. Adapun masalahnya dapat dirumuskan seperti berikut.

- 1) Bagaimana jenis MF?
- 2) Simbol-simbol apa yang digunakan dalam MF?
- 3) Apa makna yang terkandung dalam MF?

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah karya yang ilmiah, tentulah dikerjakan secara sistematis dan mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Berangkat dari penelitian ini, maka tujuannya dapat disebutkan seperti berikut:

- 1) menjelaskan jenis MF;
- 2) menjelaskan simbol-simbol yang digunakan dalam MF;
- 3) mengungkap makna yang terkandung dalam MF.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) pengkajian ini diharapkan bermanfaat bagi usaha pemahaman kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.
- 2) memperkenalkan salah satu bentuk kesusasteraan Bugis berupa MP kepada masyarakat, khususnya kepada Sulawesi Selatan;
- 3) pengkajian ini diharapkan bermanfaat bagi usaha pengembangan disiplin ilmu yang penulis tekuni, yakni kajian kesusasteraan daerah.

1.7 Definisi Operasional

Pada bagian tulisan ini, penulis akan memberikan beberapa definisi yang berkaitan dengan kajian yang dilakukan, yaitu mantra, paremmak, dan simbol.

Berikut ini penulis akan memberikan batasan pengertian dari mantra. Mantra merupakan rumusan mistik. Rumusan mantra ini terdiri atas suku kata yang menimbulkan aspek kejiwaan. Meskipun kata itu ada yang tidak mempunyai arti secara jelas, kata tersebut mengandung kekuatan karena dikaitkan dengan tujuan tertentu. Dalam pengertian ini suatu mantra akan efektif jika dibaca berulang kali melalui mulut

dan batin, atau lewat visualisasi bentuk kebudayaan. Kekuatan rumusan yang demikian mencakup penciptaan akibat duniawi tertentu seperti kesehatan, keamanan atau pencapaian keadaan mistik (Depdikbud, 1990:149).

Paremmak merupakan salah satu jenis mantra yang khusus digunakan untuk mempengaruhi pinak kedua sebagai objek sasaran yang dimaksud. Pihak penutur memiliki suatu maksud untuk mempengaruhi atau membuat ciut nyalinya atau untuk membuat simpatik. Di samping itu, MF dapat memberikan sugesti dan kepercayaan diri kepada penuturnya sesuai dengan maksud dan tujuan atas pembacaan mantra tersebut (Nurdin Yusuf dkk 114:1996).

Selanjutnya menurut Morris (dalam Parera, 1990:26) simbol adalah interpretasi terhadap signal (stimulus pengganti) yang menghasilkan tanda oleh interpreter. Selanjutnya Morris menyatakan, "sebuah simbol adalah sign yang dihasilkan oleh interpreter tentang sebuah signal. Tanda itu, sinonim dengan signal yang berarti "suatu waktu" saya telah menghasilkan suatu simbol ...simbol dengan kata lain merupakan suatu langkah signal. Ia sendiri sebuah sign".

Dari uraian di atas simbol dapat dikategorikan sebagai pengungkapan secara tidak langsung karena dalam simbol bahasa bersifat konotatif. Lambang-

dan batin, atau lewat visualisasi bentuk kebudayaan. Kekuatan rumusan yang demikian mencakup penciptaan akibat duniawi tertentu seperti kesehatan, keamanan atau pencapaian keadaan mistik (Depdikbud, 1990:149).

Paremmak merupakan salah satu jenis mantra yang khusus digunakan untuk mempengaruhi pinak kedua sebagai objek sasaran yang dimaksud. Pihak penutur memiliki suatu maksud untuk mempengaruhi atau membuat ciut nyalinya atau untuk membuat simpatik. Di samping itu, MP dapat memberikan sugesti dan kepercayaan diri kepada penuturnya sesuai dengan maksud dan tujuan atas pembacaan mantra tersebut (Nurdin Yusuf dkk 114:1996).

Selanjutnya menurut Morris (dalam Parera, 1990:26) simbol adalah interpretasi terhadap signal (stimulus pengganti) yang menghasilkan tanda oleh interpreter. Selanjutnya Morris menyatakan, "sebuah simbol adalah sign yang dihasilkan oleh interpreter tentang sebuah signal. Tanda itu, sinonim dengan signal yang berarti "suatu waktu" saya telah menghasilkan suatu simbol ...simbol dengan kata lain merupakan suatu langkah signal. Ia sendiri sebuah sign".

Dari uraian di atas simbol dapat dikategorikan sebagai pengungkapan secara tidak langsung karena dalam simbol bahasa bersifat konotatif. Lambang-

lambang kebahasaan tersebut berbeda dengan lambang kebahasaan sehari-hari.

Untuk menentukan pemakaian simbol dalam HF, penulis tetap berdasarkan pada konsepsi dari beberapa pendapat yang telah disebutkan tadi, yaitu:

- 1) menganalogikan antara tanda dan objek acuan;
- 2) sebagai objek yang mengacu pada objek lain;
- 3) lambang yang masih menunjuk pada referen tertentu dengan acuan yang berlainan;
- 4) memberi perlambangan terhadap suatu pengertian.

Menurut Weliek dan Waren (1989:241-242) simbol dibedakan atas tiga jenis, yaitu 1) simbol pribadi yang menyiratkan suatu sistem dan tiap ilmu sastra dapat menafsirkannya, 2) simbol tradisional yang merupakan tradisi yang dipakai secara luas, dan 3) simbol alami. Selanjutnya Aminuddin (1987: 140) membedakan tiga simbol dengan istilah yang berbeda. Pertama blank simbol, yakni simbol yang maknanya sudah bersifat umum sehingga pembaca tidak perlu menafsirkan meskipun maknanya bersifat konotatif. Kedua, natural simbol, yakni simbol yang menggunakan realitas alam. Ketiga, private symbol, yakni bila simbol itu secara khusus diciptakan dan dipergunakan penyairnya. Kedua istilah di atas sama pengertiannya,

nanya dalam bahasa yang berbeda. Untuk menggolongkan jenis simbol dalam MP, kedua istilah ini digunakan secara sama.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Mantra merupakan karya sastra tradisional yang berbentuk lisan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai dan pandangan hidup yang mencerminkan tingkah laku dalam aspek kehidupan masyarakatnya.

Primerger (Pradopo 122 : 1995) mengemukakan bahwa penerangan semiotik itu memandang objek-objek atau lakuan-lakuan sebagai parole (lakuan tuturan) dari suatu langue (bahasa sistem linguistik) yang mendasari tetabahasanya yang harus dianalisis. Peneliti harus mengidentifikasi satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan-hubungan pragmatik) dan aturan-aturan kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan yang lain untuk dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk struktural yang lebih luas (hubungan semantik). Lebih lanjut Primerger menjelaskan bahwa studi semiotika sastra adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Secara mendasar Primerger menjelaskan bahwa:

"Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu

ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat budaya itu merupakan tanda-tanda semiotik itu mempelajari sistem-sistem aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti".

De Saussure (dalam Teuuw, 1984:44) yang dikenal sebagai peletak dasar ilmu bahasa modern menguraikan secara rinci bahwa bahasa adalah sistem tanda dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain: signifiant (penanda) dan signifié (petanda). Signifié adalah aspek kemaknaan atau konseptual, tetapi signifiant tidak identik dengan bunyi dan signifié bukanlah denotatum. Aspek tanda yang khas menurut De Saussure adalah arbitrer, konvensional dan sistematis.

Kedua pendapat di atas pada hakikatnya sama sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan rincian bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Jadi, teori ini berkaitan dengan komunikasi terjadinya perantaraan tanda-tanda demikian. Tidaklah mengherankan bila melalui saluran komunikasi inilah pesan dapat disampaikan.

Pendapat Primenger sejalan dengan pendapat penulis bahwa studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sistem-sistem tanda. Dalam fenomena apa pun, sistem tanda dimulai dengan penjelasan sintaksis dan pragmatik. Penelitian mantra

pada akhirnya harus berlanjut hingga semiotik dan pragmatik. ketiganya saling berkait.

Konsep "semiotik" Halliday (1992:3) mulanya berasal dari konsep tanda dan hubungannya dengan istilah *semion* (petanda). Pendekatan semiotik dapat diberi batasan sebagai kajian umum tentang tanda-tanda. Tanda tetap cenderung sebagai konsep yang tetap sempit dan dilinat sebagai sesuatu yang terpisah, suatu yang mandiri sebelum dikaitkan dengan tanda yang lain. Bertolak dari sinilah penulis mengemukakan pengkajian tentang tanda untuk memahami sistem tanda pada teks tersebut. .

Pada dasarnya teori semiotik ini sama, yaitu ilmu yang membicarakan tanda-tanda. istilah semiotik sendiri bukanlah suatu aliran baru dalam pengkajian bahasa dan kesusasteraan. Semiotik berasal dari bahasa Yunani "semion" yang berarti tanda (sistem lambang dan proses perbandingan). Semiotik merupakan pengembangan yang lebih lanjut dari pendekatan struktural sehingga lazim disebut strukturalisme semiotik. Adanya yang menyebutnya semiologi pada hakikatnya adalah membicarakan masalah tanda. Dalam hal ini, penulis memakai istilah semiotika karena istilah tersebut lebih mengarah pada kebudayaan, khususnya pada kesusasteraan. Selain itu, istilah tersebut sudah dikenal pada zaman modern

ini (Malillard, 1992:11).

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya bagi mereka yang menggunakannya. Studi tentang tanda yang membahas penciptaan dengan tanda-tanda lain, bekerja sama menjalankan fungsinya, istilah yang disebut sebagai kerja dalam sintaksis semiotik. Jika studi ini menonjolkan hubungan dengan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi dan hasilnya, hal demikian adalah kerja semantik semiotik. Namun, bila studi ini mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima, ini adalah kerja pragmatik-semiotik (Budjiman dan Van Loest, 1992:61).

Penulis sependapat dengan kedua ahli tersebut di atas tentang pengertian semiotik yang menyatakan bahwa semantik tidak lain berbicara tentang tanda-tanda. Kesemuanya mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimaannya. Jadi, penulis lebih mendarah pada istilah semiotik karena menyangkut kebudayaan, khususnya kesusasteraan.

Charles Peirce (dalam Luxemburg, 1984:46) adalah seorang filosof Amerika yang merancang secara sistematis sebuah teori tentang tanda. Menurut anggapannya, tanda-tanda bahasa hanya

merupakan salah satu kelompok tanda yang kita gunakan. Kata-kata, kalimat-kalimat, dan teks-teks termasuk tanda-tanda bahasa. Menurut Peirce, ada tiga faktor yang menentukan adanya suatu tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda yang baru yang dapat terjadi pada batin si penerima. Tanda ini merupakan sejarah yang dapat ditangkap oleh suatu penafsiran. Antara tanda pertama dan apa yang ditandai (yang diacu) terdapat hubungan representasi.

Teori semiotik dengan dasar pemikiran Peirce pada dasarnya tetap menekankan pada makna sebagai sistem tanda menurut sifat penhubung tanda dan sebuah unsur kenyataan yang ditunjuk (denotatum) oleh tanda, yakni ikon, indeks dan simbol. Yang dimaksud dengan tanda ikonis (Zoest, 1993 : 23) adalah tanda yang demikian rupa sebagai kemungkinan tanda bergantung padanya sebuah unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda tersebut, tetapi dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu adalah ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Tanda-tanda ikon adalah tanda yang menggambarkan dan bersandar pada suatu persamaan dengan sesuatu yang telah dikenal. Adapun pengertian indeks menurut Peirce (1839-1914), adalah sebuah tanda yang dalam

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Landasan Teori

Mantra merupakan karya sastra tradisional yang berbentuk lisan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai dan pandangan hidup yang mencerminkan tingkah laku dalam aspek kehidupan masyarakatnya.

Primerger (Pradopo 122 : 1995) mengemukakan bahwa penerangan semiotik itu memandang objek-objek atau lakuan-lakuan sebagai parole (lakuan tuturan) dari suatu langue (bahasa sistem linguistik) yang mendasari tatabahasanya yang harus dianalisis. Peneliti harus mengidentifikasi satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan-hubungan pragmatik) dan aturan-aturan kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan yang lain untuk dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk struktural yang lebih luas (hubungan semantik). Lebih lanjut Primerger menjelaskan bahwa studi semiotika sastra adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Secara mendasar Primerger menjelaskan bahwa:

"Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu

hal corak tandanya bergantung pada adanya sebuah unsur kenyataan yang ditunjuk oleh sebuah tanda. Contohnya, adanya asap dapat dianggap sebagai tanda untuk api dan hal ini merupakan indeks.

Pengertian simbol (lambang) adalah tanda yang dihubungkan antara tanda dengan sebuah unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Contohnya, jika seseorang bertanya pada orang lain dan jawabnya hanya anggukan kepala dari atas ke bawah, maka si penerima akan menganggap bahwa pertanyaan diikakan. Hal ini dihubungkan dengan denotatum yang disebut "ya" atau membenarkan. Sampai di sini tanda dianggap sebagai indeks, setiap anggukan "ya" berarti tanda yang sama, denotatum yang sama dan interpretasi yang sama pula.

Dari sekian pandangan ahli tentang semiotika, penulis menggunakan teori yang dianut oleh Charles Sanders Peirce sebagai dasar bertolak untuk menyelesaikan tulisan ini. Dari teori ini, pembahasan masalah dalam skripsi ini. Dari teori ini, penulis menarik kesimpulan bahwa semiotika merupakan suatu cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda. Ada tiga unsur yang menentukan adanya suatu tanda, yaitu tanda yang bisa ditangkap, yang ditunjukkan, dan tanda dalam benak si penerima.

Hal-hal yang menentukan adanya sebuah tanda adalah tanda itu sendiri yang berhubungan unsur kenyataan (denotatum), hal ini yang ditandai (representatum), dan sebuah tanda baru merupakan hasil penafsiran (interpretan). Semua konsep dan pembahasan yang dipakai di dalamnya menunjukkan pemahaman makna secara utuh. Hal ini akan diterapkan pada teks MP atau penggolongan jenis mantra tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis, mantra telah banyak dikaji, akan tetapi objek kajian dan pendekatannya berbeda. Mantra sejenis MP sendiri sepengetahuan penulis belum ada yang mengkajinya, kecuali Mantra Parimbolo, Mantra Sanro Wanua, dan Mantra Pengasih.

Zainal bin Abu (1980) menulis tentang mantra yang berjudul "Sanro Wanua, Suatu Pendekatan Sosio-kultural". Walaupun objek kajian yang sama, namun pendekatan yang digunakan berbeda. Lebih lanjut dalam tulisan tersebut diungkapkan beberapa hal yang berkaitan pengetahuan masyarakat Bugis, antara lain beberapa pantangan (pamali) pada orang Bugis, mengenai magis dan mantra folklor orang Bugis, khususnya mengenai mantra itu sendiri. Zainuddin menggolongkannya ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- 1) pengetahuan produktif (productive)

- mantra untuk mengobati penyakit
- 2) pengetahuan protektif (protective)
 - mantra untuk mempengaruhi orang
- 3) pengetahuan destruktif (destructive)
 - mantra untuk merusak orang lain

Hasil penelitian lain ditulis oleh Wahida (1995). Penelitiannya diberi judul "Makna Simbol Mantra Pengasih dalam Masyarakat Bugis. Suatu Tinjauan Semiotik". Tulisan ini membahas mengenai mantra pengasih, simbol dan pengungkapannya. Penulis yang lain adalah Andi seniman (1998), menulis tentang Mantra Parimbold juga menggunakan pendekatan semiotik.

Dengan demikian untuk menghindari hasil penelitian yang tumpang tindih, maka penulis berkonsentrasi pada mantra yang lain, yakni "mantra paremmak". sebelumnya telah ada mantra parimbold, mantra pengasih dan sanro wanua. Harus diakui bahwa penulis banyak mendapat bantuan dengan adanya penelitian sebelumnya sebab tentu ada makna-makna yang dapat menjadi acuan bagi kesamsan bentuk dan simbolisasi kajian.

2.3 Kerangka pemikiran

Kajian ini telah ditetapkan dengan satu teori atau pendekatan dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sebelum sampai pada tahap pembahasan, terlebih dahulu penulis akan menggambarkan hubungan-

- mantra untuk mengobati penyakit
- 2) pengetahuan protektif (protective)
 - mantra untuk mempengaruhi orang
- 3) pengetahuan destruktif (destructive)
 - mantra untuk merusak orang lain

Hasil penelitian lain ditulis oleh Wahida (1995). Penelitiannya diberi judul "Makna Simbol Mantra Pengasih dalam Masyarakat Budis. Suatu Tinjauan Semiotik". Tulisan ini membahas mengenai mantra pengasih, simbol dan pengungkapannya. Penulis yang lain adalah Andi Seniman (1998), menulis tentang mantra Parimboio juga menggunakan pendekatan semiotik.

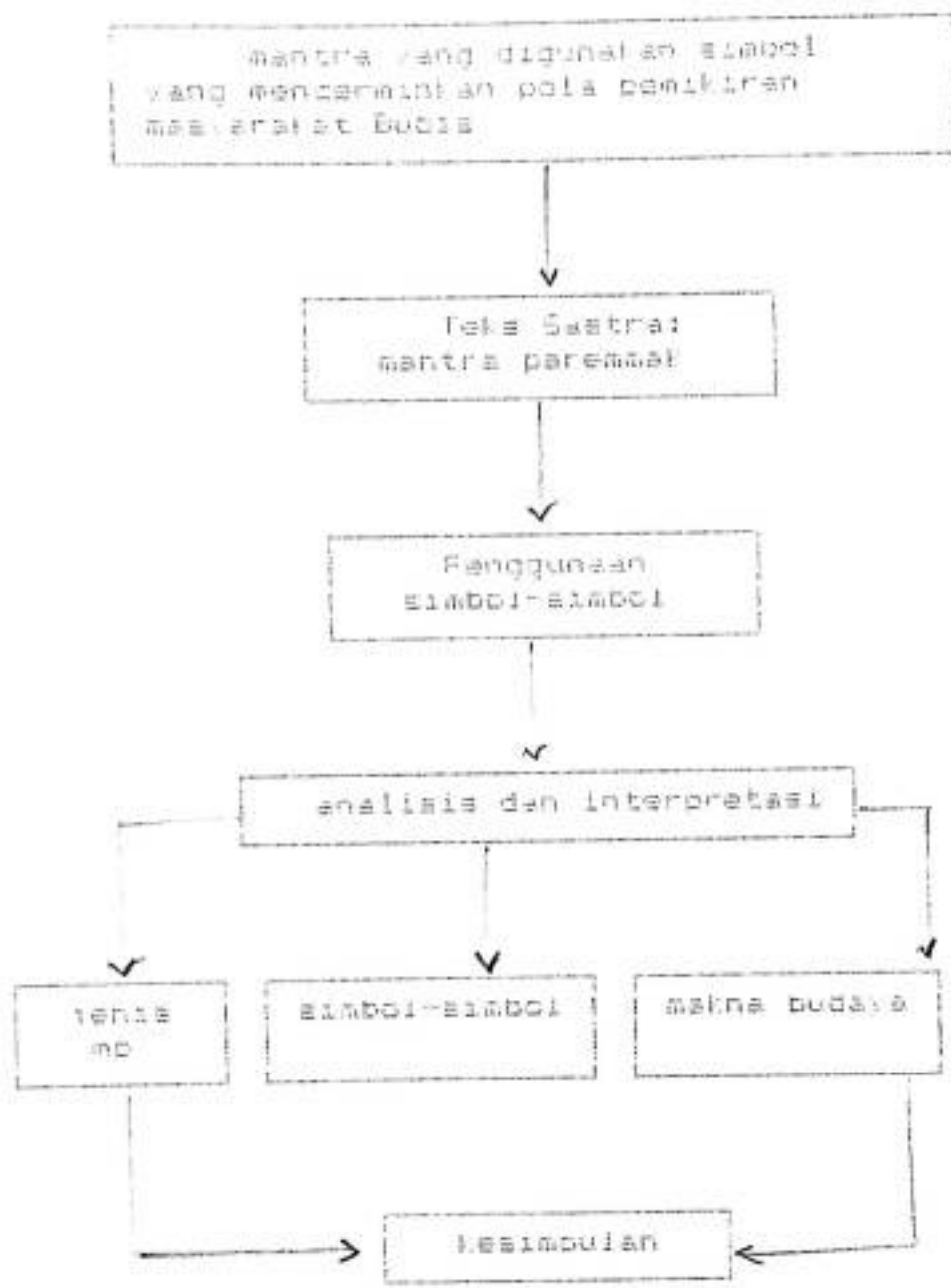
Dengan demikian untuk menghindari hasil penelitian yang tumpang tindih, maka penulis berkonsentrasi pada mantra yang lain, yakni "mantra paremmak". Sebelumnya telah ada mantra parimboio, mantra pengasih dan sanro wanua. Harus diakui bahwa penulis banyak mendapat bantuan dengan adanya penelitian sebelumnya sebab tentu ada makna-makna yang dapat menjadi acuan bagi kesamaan bentuk dan simbolisasi kajian.

2.3 Kerangka pemikiran

Kajian ini telah ditetapkan dengan satu teori atau pendekatan dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sebelum sampai pada tahap pembahasan, terlebih dahulu penulis akan menggambarkan hubungan-

hubungan variabelnya. Untuk kepentingan dan tujuan pengkajian ini, maka hubungan antara variabel dapat dilihat dalam rumusan.

Simbol merupakan suatu tanda atau lambang yang akan mengemukakan sesuatu yang terdapat dalam konsep. Mantra kemudian dikemukakan oleh tanda atau lambang yang diacunya, yang ditunjukkan sebagai acuan. Jadi, suatu tanda yang mengacu pada sesuatu untuk mendapatkan acuan dari tanda, memerlukan bantuan simbol. Kemudian kode itulah yang diinterpretasikan dan akhirnya menghasilkan jenis simbol, yang diacu oleh tanda tersebut. Kerangka pemikiran tersebut dapat disederhanakan dalam bentuk skema berikut.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori semiotik dan pendekatan semiotik. Teori semiotik dijadikan sebagai landasan teori dan digunakan dalam kajian sastra, yang mendapat perhatian adalah kajian lambang kebahasaan dalam karya sastra; termasuk pengkajian simbol. Pendekatan semiotik juga salah satu dari sekian banyak pendekatan yang digunakan dalam pengkajian sastra.

Sebagai langkah awal dari pengoperasian teori, mantra diidentifikasi kata-katanya kemudian diinterpretasi berdasarkan pemakaian kata, kalimat yang bersifat simbolik. Analisis bertujuan untuk menentukan bagaimana bentuk Mantra Paremmak, jenis Mantra Paremmak dan simbol Mantra Paremmak. Metode ini diterapkan agar tujuan dan kajian penelitian dapat tercapai. Hal ini dapat dilihat pada teks Mantra Paremmak yang menggunakan simbol dalam menosmukakan ide-ide atau gagasan sehingga memerlukan penafsiran jenis simbol dalam Mantra Paremmak.

Desain penelitian adalah alat bantu yang dipakai dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Desain yang dipergunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu kata data yang digunakan pada penelitian lapangan dan pustaka. Kartu data digunakan untuk mencatat data primer maupun data sekunder. Penggunaan alat bantu tersebut dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam penelitian.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah metode pustaka dan metode lapangan. Kedua teknik tersebut akan dijelaskan secara singkat pada butir berikut.

3.2.1 Metode Pustaka

Sebagai langkah awal, penulis membaca buku-buku yang berkaitan dengan objek kajian maupun dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum tentang objek yang akan dianalisis. Dari hasil pembacaan itu, penulis mencatat hal-hal yang dianggap penting sebagai bahan untuk membahas objek kajian. Buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian dipelajari sebagai bahan acuan atau penunjang dalam pembahasan. Metode ini

Juga digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang akan dijadikan sebagai bandingan dan penguatan data primer.

Data primer yang dimaksud adalah teks MP itu sendiri. Dalam teks tersebut dipilih data yang diperlukan sebagai sebuah simbol, kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan sebagai bahan yang akan dianalisis.

3.2.2 Metode Lapangan

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode wawancara dengan teknik pencatatan. Data-data ini diperoleh pada masyarakat atau informan, khususnya di Desa Lamatti Raja, Kecamatan Bulupoddo Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Wawancara yang dilakukan penulis berfokus pada orang-orang yang banyak mengetahui MP. Data teks yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan jenis mantranya.

Tujuan penelitian lapangan ini untuk mendapatkan data-data yang baru mengenai MP, baik yang masih berupa teks tertulis maupun berupa mantra lisan. Dari hasil penelitian lapangan ini, penulis berhasil mengumpulkan 20 teks. Dari 20 teks ini, penulis hanya menganalisis data yang diclonoran ke

dalam MP sebanyak 15 teks.

3.3 Analisis Data Teks

Setiap peneliti yang akan melakukan penelitian dari bagaimanapun merupakan prioritas utama. Karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat diqali dari karya sastra itu sendiri, yaitu bergantung pada kata. Sejalan dengan pendapat A. Teeuw (1980:2), struktur MP akan dikaji atau dianalisis sebagai bagian yang penting dalam kajian semiotika. Selanjutnya penulis juga sangat memperhatikan konteks kondisi sosial dari MP itu sendiri. Sejalan dengan itu, karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapny apabila dipisahkan dari lingkungan dan peradaban yang melahirkannya Damono (1987:4). Oleh karena teks-teks MP, mempergunakan aksara dan bahasa daerah Buda, maka sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu diadakan langkah-langkah sebagai berikut.

3.3.1 Transliterasi.

Transliterasi adalah pengalihan huruf yang terdapat dalam naskah tersebut (Manjambano, 1997:54). Dalam transliterasi ini, penulis mengalih-aksarakan teks-teks MP ke dalam aksara Latin. Hal ini



dilakukan untuk mempermudah pengkajian dan di lain pihak memudahkan pembaca memahami teks-teks tersebut yang tidak mengerti aksara Bugis (lontarak).

Dalam transliterasi, penulis menggunakan tanda baca berikut:

- 1) /' / dipakai sebagai tanda penghubung, sebagai bunyi (e) tsling, juga dipakai sebagai penghubung penegas seperti :
 - Ritanae berarti di tanah.
- 2) /k/ dipakai sebagai simbol bunyi hamzah atau diotal stop yang terdapat pada tengah kalimat atau pada akhir kata seperti:
 - Uta^k berarti otak.
- 3) /ng/ dan /ny/ digunakan untuk melambangkan fonem tebal atau panjang yang penulisannya seperti:
 - Asserengnga berarti diperkuat.

3.3.2 Terjemahan

Pengertian terjemahan adalah penggantian kembali naskah berbahasa sumber dengan yang berbahasa sasaran yang secara semantik dan pragmatik sepadan. Teks-teks mantra diterjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Adapun penerjemahan bebas adalah penerjemahan yang dilakukan untuk mengungkapkan makna



dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam bentuk yang wajar dan benar. Dalam penerjemahan menggunakan tanda petik tunggal yaitu ... Terjemahan.

3.3.3 Teknik Analisis.

Dalam analisis data-data teks MP, penulis menggunakan empat tahapan yang tersusun sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan bentuk mantra;
- 2) mengidentifikasi simbol-simbol yang digunakan dan menafsirkannya
- 3) menggolongkan jenis-jenis mantra;
- 4) menganalisis konteks mantra secara kontekstual.

Keempat tahapan di atas penulis terapkan pada tiap teks MP, mengingat bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan menggunakan media bahasa.

3.3.4 Prosedur Penelitian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengumpulkan data teks MP;
- 2) mengidentifikasi teks;

- 3) mengklasifikasi teks;
- 4) melakukan transliterasi;
- 5) melakukan penerjemahan;
- 6) menganalisis data pada teks mantra:

Berdasarkan pendekatan semiotik yang diuraikan, maka secara rinci prosedur penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) menentukan masalah penelitian;
- 2) merumuskan masalah penelitian;
- 3) menentukan landasan teori;
- 4) memilih data dalam bentuk mantra;
- 5) menganalisis teks, bentuk dan jenis NP, simbol serta makna budaya yang meliputinya.

B A B 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Jenis Mantra Paremmak (MP)

4.1.1 Mantra Paremmak (MP) pada binatang yang sedang berkelahi

Jenis mantra paremmak adalah mantra paremmak pada binatang, mantra paremmak pada manusia, mantra paremmak tersebut di atas memiliki tujuan dan pemakaian pada binatang yang sedang berkelahi, pada anjing gila, pada buaya.

1. Mantra paremmak pada binatang yang berkelahi

Mantra ini bertujuan memulihkan * kembali semangat pada binatang agar dapat rukun dan damai kembali. Pemakaiannya digunakan ketika ada binatang yang berkelahi. Seperti terlihat pada contoh berikut:

Teks 1 :

Bismillah
Epuang mappancaji
kapalettunenonda ekkataku
iyapa naita nemessau peddikna
marimena maikanese manena
maceuning pada cenik
salunra pada kaluku
berkka lailaha ilallah

terjemahan :

Dengan menyebut nama Allah

Tuhan yang menjadikan
nanti saya dilihat baru lepas sakitnya
menjadi senang mengasihi semua
manis seperti madu
nikmat seperti kelapa
Berkat Tuhan Selain Allah

Sait pertama larik pertama diawali dengan ucapan Bismillah (dengan menyebut nama Allah). Ini menunjukkan sebuah aktivitas penyerahan diri kepada Tuhan. Larik kedua menyatakan "Epuana mappancatis" yang artinya 'ya Tuhan yang menciptakan yang menunjukkan satu pendakuan yang transendental kepada adanya zat yang menjadikan. Lari ke tiga "kipalettukenanda akkataku" yang artinya 'kabulkanlah / sampaikanlah niatku'. Ini merupakan bagian dari doa sebagai sebuah permohonan agar apa yang diinginkan dapat terpenuhi, agar apa yang diminta dapat dikabulkan. Larik keempat, "iyaqpa naita, namassau pedikna" yang artinya 'nanti saya yang dilihat baru baru lepas kepedihannya'. Ini juga merupakan kunci mati bagi 'situasi' dimana seseorang atau binatang baru kemudian lepas kepedihannya, kesusahannya, kesakitannya jika yang membacakan mantra terlihat olehnya.

Pada larik kelima terdapat ungkapan "marimang nallagasa manena", yang artinya 'menjadi senang dan

semua mengasini . Ini menunjukkan suatu pengharapan agar yang melihatnya menjadi senang dan mengasini. Larik keenam menyatakan "madening pada manis" yang artinya manis seperti madu . Pada kalimat tersebut digunakan kata 'madu' yang dikenal sebagai obat yang mujarab. Ini merupakan simbol dari suatu yang mengandung nilai manis. Pada larik tuju dinyatakan "malura pada taluku" yang artinya nikmat/duri seperti kelapa. Kelapa di sini merupakan perbandingan dari tumbuhan yang fungsional sebab kelapa dari akar sampai daunnya memiliki kegunaan tersendiri. Kelapa setiap karinya digunakan sebagai penamban durian setiap masakan hingga bisa dikatakan bahwa simbolisasi dari maksud tersebut tidak lain merupakan indikasi dari sesuatu yang baik. Larik kedelapan menyatakan "Baraka lillansallalain" yang artinya berkat Tiada Tuhan selain Allah. Ini berarti segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya.

Kesimpulan dari keseluruhan teks ini bahwa kerukunan kembali membuahakan hasil yang sangat baik. Tujuannya dapat memulihkan kembali semangat kerukunan dan kedamaian.

2) Mantra Paremmak (MP) pada anjing gila

Mantra ini bertujuan menghindari amukan sekiranya ada anjing gila. Pemakaiannya dibacakan ketika akan menghindari adanya bahaya anjing gila.

Teks 2 :

Giling-rigiling gilikko ritomaigamu.
Utedduko ritakkalupamu
Giling mutettongi tajang
Fuang Aliataalah tettong ri nyawaku
Nabimuhamma tettong ri tubukku
Imau asenna nabinna Aliataalah
Barkka, kunfayakun.

Terjemahan :

Menoleh dan menolehlah kamu pada orang banyak
aku mengingatkan kamu saat kau lupa
Menolehlah kamu pada yang terang
Tuhan Aliataalah berdiri pada ronku
Nabi muhammad berdiri pada tubukku
Imau namanya nabi Tuhan
Berkah, maka jadilah

Pada bait satu dan larik dua dinyatakan "Giling-rigiling gilikko ritomaigamu". Ini berarti 'menolehlah kamu pada orang banyak yang mengandung makna bahwa pada saat lupa, mereka saling mengingatkan atau dapat menyadarinya seperti semua. Pada larik kedua dinyatakan "utedduko ri takkalupamu", yang berarti aku mengingatkan engkau saat lupa. ini Mendandung makna aku dapat menyadarkan engkau saat kamu lupa atas keberadaanmu sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang kedudukannya sama di mata

sang Khalik. Tidak selayaknya mereka saling mencelakai dan saling memusuhi. Pada larik ketiga dinyatakan "Gilikko mutetongi tajang" berarti sadarilah engkau dan kembalilah ke jalan yang terang ini mengandung makna sesuatu yang membutuhkan bantuan dari makhluk lain. Pada dasarnya manusia saling mengingatkan ke jalan yang baik/benar agar dapat terhindar dari segala bahaya.

Pada bait dua larik satu dinyatakan "Fuang Allataal tettong rinyawaku" Artinya, Tuhan Allan berdiri di nyawaku. Larik ini merupakan penegasan bagi orang yang menggunakan mantra ini bahwa yang memberikan roh atau nyawa ada dirinya adalah Tuhan, atau dengan kata lain yang menentukan nasib manusia adalah Tuhan. Adapun yang perlu diperhatikan adalah hakekat kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Pada larik kedua dinyatakan "Muhamma tettong ritubukku" artinya Nabi Muhammad berdiri di tubuhku. Nabi di sini merupakan pelindung dari mara bahaya sebab Nabi Muhammad merupakan utusan yang dipercaya oleh Allah SWT. Pada larik tiga dinyatakan "Imau asenne nabinne Allataalah", yang berarti Imau namanya nabinya Tuhan. Imau di sini hanyalah merupakan gelar. Pada larik keempat dinyatakan "Barakke kumpayaku", berarti berkat, maka jadilah. Ini merupakan permohonan kepada Allah agar apa yang dikerjakan itu mendapat

Jenis mantra ini dapat dijelaskan menurut tujuan dan pemakaiannya. Mantra Farenmak pada saat berada di depan pengadilan bertujuan untuk menaklukkan lawan mantrai ini digunakan saat diadili pada berbagai macam perkara yang dihadapi oleh terdakwa. Contohnya dapat dilihat pada teks berikut :

Teks 4 :

Lawere ille asenna tettongeng ri tau-tau
matanna la anu.
Alipukka mu Ba atao riya
Enoka ampunoi alepue
nalaleng engkampunoi puakku
nanreca pakira-kira puwakku seuwae
Fakira-kira toline ala nanrea...U..I..A.
Barakka jallahillahillah.

Terjemahannya:

Lawere ille namanya yang berdiri pada
biji mata
mata si anu
Saya alif kamu ba hamba kamu padaku
Adakah yang bisa bunuh alif
dan tak ada jalan membunuh Tuhanku
Bisakan ditembus dengan pikiran, Tuhan
Pikiran manusia tidak mungkin U...I..A.
berkat Tuhan selain Allah.

Pada larik satu dinyatakan "Lawere ille asenna tettongeng ri tau-tau matanna la anu" yang berarti lawere ille di sini hanya nama gelar yang diberikan pada seseorang untuk menghadapi lawan agar lawan tidak bisa melakukan kejahatan atau melawan kita. Larik kedua dinyatakan "Alifukka mu ba Atao riya" yang berarti saya alif kamu ba hamba kamu padaku. Maknanya berarti saya alif kamu ba; dengan kata lain

saya tidak dapat dibunuh, tetapi saya dapat membunuh kamu. Larik ketiga menyatakan "Engkagampuni alipue" berarti adakah yang bisa membunuh alif. Huruf alif itu tidak dapat dikuasai oleh huruf-huruf yang lain atau tidak dapat dikuasai oleh huruf yang ada di sekitarnya.

Larik keempat menyatakan "nalaleng engkampuni puwaku" berarti tak ada jalan membunuh Tuhanku. Jika mereka dapat membunuh Tuhanku berarti dia mengalahkan aku. Ini berarti Tuhan Yang Maha Kuasa tidak ada yang menyamainya dan lagi pula tidak dapat dikuasai dengan kekuatan apapun. Larik kelima menyatakan "nanreca pakkira-kira Puwaku seuwae" berarti dapat ditembus dengan pikiran Tuhan Yang Kuasa. Ini bermakna Tuhan tidak dapat dipikirkan tentang keberadaannya sebab dia dapat menguasai alam ini tanpa bantuan dari siapa pun.

Pada larik keenam dinyatakan "Pakkira-kira toling ala nanreca U..I..A" yang bermakna bahwa pikiran orang yang ada di dunia ini tidak dapat menembus U..I..A bagaimanapun manusia berpikir untuk Tuhan tidak akan mengerti hakikat Tuhan itu sendiri. Tuhan tidak dapat diperkirakan bagaimana sebenarnya.

Larik ketujuh menyatakan "barakka lailaha illallah" berarti tiada Tuhan selain Allah.

Ini bermakna menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, karena tanpa seizin-Nya seluruhnya tidak akan terjadi.

Adapun makna dari keseluruhan teks tersebut adalah bahwa kekuasaan manusia tidak bisa melampaui kekuasaan tuhan. Mantra ini digunakan untuk menaklukkan lawan.

1. MANTRA PAREMMAK PADA WAKTU DIHADAPI HAKIM.

Mantra ini digunakan untuk mencapai suatu kemenangan dalam memperjuangkan kebenaran. Pemakaiannya digunakan saat bertemu dengan lawan. si pengucap mengharapkan terjelmnya suatu impian untuk meraih kemenangan sebagaimana contoh teks berikut.

teks 5:

Utimbo-timbo timumu
Uparangka-rangka lilamu
Tudakka ricappa lilamu
Uwalianggi lilamu
Uwalejakko
Uwakkalejjariko
Kunfayakun.

Terjemahan

tutup-tutup mulutmu
kuputar lidahmu
kududukdiujung lidahmu
aku injak kau
kujadikan tumpuan
Jadilah maka jadilah.

Pada bait satu larik satu menyatakan "utiimber-
timbo timumu" yang berarti tutup-tutup mulutmu.
Ini bermakna seseorang harus mempertimbangkan apa
yang akan dikatakannya agar tidak menyinggung
perasaan orang lain.

Pada larik kedua menyatakan "uparangka-rangka
lilamu" yang berarti kuputar lidahmu. Lidah adalah
alat ucap manusia yang sangat penting karena lidah
itu sangat membahayakan diri sendiri. Lidah sangat
penting sebagai alat komunikasi manusia.

Larik ketiga menyatakan "uwaliangnoi lilamu"
berarti kuputar lidahmu. Bila alat ucap ini mengalami
gangguan, maka pembicaraan seseorang sulit dimengerti
apalagi menyimak pembicaraan yang diucapkannya. Larik
kelima menyatakan "Uwallejakko" berarti aku injak
kau. Untuk menjangkau yang lebih tinggi kita harus
memiliki suatu landasan atau memiliki dasar. Kata
Uwakkalejjario. berarti kujadikan tumpuan untuk
menjangkau sesuatu yang lebih tinggi lagi. Larik 7
menyatakan "kunfayakun" berarti jadilah maka jadilah.
Ini bermakna semua dapat terjadi jika Allah
menghendaki.

Adapun makna keseluruhan mantra tersebut
adalah harapan terjalannya suatu impian untuk
mencapai kemenangan dalam perjuangan kebenaran.

2) Mantra Paremmak pada saat orang mengamuk

Mantra ini bertujuan menyadarkan orang yang sedang lupa (khilaf) atau bertujuan mengatasi masalah. Mantra ini diucapkan pada saat ada orang yang sedang mengamuk untuk menciptakan suasana yang damai. Contohnya dapat dilihat pada teks di bawah ini.

Teks 6 :

Alepukka tettong ri posinna tanas
usorononi malaikenna balikkku.
ajiberile Fammekkokko
ajiberile pataindekko
kunfayakun.

Terjemahan:

Alif yang berdiri dipusat tanah
kudorong malaikat lawanku
Jibril yang mendiamkan kamu
Jibril yang memberimu kesadaran,
maka jadi jadilah.

Pada bait satu larik satu dinyatakan "Alepukka tettong ri posinna tanas" yang berarti alif yang berdiri di pusat/tengah tanah. Ini bermakna sepengucap melambangkan dirinya alif karena yang berdiri di dalam Al Qur'an berupa huruf alif itu tidak ada yang bisa membunuh, akan tetapi dia yang membunuh semua huruf. Berdiri di tengah tanah artinya berada di atas tanah (bumi) ini.

Larik dua dinyatakan "usorononi malaikenna tanas" berarti kudorong malaikat lawanku untuk menendangi lawannya. Malaikat adalah makhluk gaib

di sini adalah orang yang ditunjuk. Larik keempat menyatakan "usingkerru pong lilamu" yang berarti kupenggal akar lidahmu. Ini bermakna bahwa dalam membatasi ucapan mereka, yang bersangkutan hanya bisa menyatakan apa adanya.

Larik kelima dinyatakan "iyapa mukarennga timu deceppa" berarti nanti kamu buka mulut kalau ada kebaikan. Ini bermakna bahwa dia dapat berbicara jika itu adalah kebaikan atau kebenaran.

Kesimpulan dari keseluruhan isi mantra adalah bahwa dalam menghadapi orang lain perlu adanya kesopanan atau kejujuran. Kegunaan mantra ini untuk dapat menyadarkan seseorang yang selama hidupnya tidak pernah berbuat kebaikan.

4) Mantra Paremmak jika mau menemui musuh

Mantra ini bertujuan menghadapi manusia yang tidak bijaksana terhadap manusia yang lain. Ini digunakan atau dibacakan saat hendak menemui musuh agar musuh tidak membahayakan pada diri yang bersangkutan. Contohnya dapat dilihat pada teks berikut.

Teks 8 :

Iya mutiarana tanas
ulawenna langie
makkeda tenri bali
mette tenri sumpala
saddakku patenre ale
nataku paterenopulu

merupakan perhiasan pada diri manusia dengan memancarkan suatu keindahan. Langit memiliki tempat yang paling tinggi oleh karena itu patut dihargai jika ada orang yang memiliki sifat seperti itu.

Pada baris ketiga dinyatakan "makedda tenri bala mette tenri sumpala saddocku patenna ale mataku pararempulu" yang berarti berkata tanpa jawaban, bersuara tanpa sangsahan. Suaraku mengostarkan badan, mataku membuat bulu-bulu merinding. Ini mengandung makna bahwa seseorang dapat menguasai orang lain karena memiliki keistimewaan tersendiri. Bila lawan sudah terlanjutkan mentalnya, maka mudah dikuasai oleh orang lain.

Pada larik keempat dinyatakan "mutawa ri matenna esse munawarawa ri sinna tajange" yang berarti kamu dapat lihat pada matahari kamu dapat berpikir pada padi hari. Ini mengandung makna matenna esse sebagai lambang bahwa matahari itu adalah salah satu sumber kehidupan bagi manusia yang tak pernah mengalami perubahan matahari selalu memberi tanpa kekurangan.

Pada larik kelima dinyatakan "uparema maneng-
ma sinina iuttu, sinina kemeng, sininna makkesadde,
sininna nasakke bitara patato, ka. Ini berarti semua
yang terbang, semua yang berderak, semua yang
bersuara di bawah langit (alam ini) memberiku

dari orang yang sedang dihadapi. Dalam hal ini, pihak yang dilamar, dapat bersimpati sehingga menerima lamaran. Mentra ini digunakan saat akan berangkat melamar pada keluarga pihak perempuan. Untuk contohnya dapat dilihat pada teks berikut :

Teks 9 :

Bismillah
iyak tudang ri matanna essoe
pekkogi welanna matanna essoe
makkotoi pakkitanna tau lao riyak
mappagiling tau mabboko
mappaseddi tau macawek
kunfayakun

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah
saya duduk di matahari
bagaimana cahaya matahari
begitu pula penglihatan orang pada saya
membalikkan orang yang membelakang
menyatukan orang yang dekat
jadi maka jadilah

Pada larik satu dinyatakan "Bismillah" berarti dengan menyebut nama Allah. Penyerahan sepenuhnya pada kekuasaan Allah. Larik kedua menyatakan "iya tudang ri matanna essoe" berarti saya duduk di matahari. Mata esso (matahari) digunakan untuk melambangkan terang, bercahaya dan bersinar menerangi alam smesta ini. Matahari merupakan sumber energi panas yang sangat dibutuhkan orang. Jadi, kalimat "iyak tudang ri matanna essoe" melambangkan seseorang yang mempunyai sifat seperti matahari, yakni terang

menghendakinya. Bersinar dan bercahaya seperti matahari merupakan sumber kebutuhan pokok dalam kehidupan ini. Ditambahkan bahwa semua orang selalu ingin dekat atau semuanya berhasrat untuk memiliki pria itu.

2) Mantra parsamak pada saat suami mendekati istrinya

Mantra ini bertujuan menunjukkan kehendak baik pada isteri. Sehingga isteri menjadi patuh dan taat pada kehendak baik dari suaminya. Jenis mantra ini digunakan saat suami mendekati istrinya sebagaimana contoh teks berikut ini.

Teks 10 :

Bismillah
Ali karawai fatimano
ukarawako tunrukko
kun rikarawa
kun makkarawa
kuntayakun

Terjemahan:

dengan menyebut nama Allah
Ali memegang fatimah
saya memegangmu tunduklah
jadilah yang dipegang
jadilah yang memegang
jadi maka jadilah

Pada larik satu dinyatakan "Bismillah" dengan menyebut nama Allah. mengabdikan makna penyerahan sepenuhnya pada kekuasaan Allah. Larik dua menyatakan "Ali karawai fatimano" berarti dalam kalimat Ali memegang fatimah. bahwa kata tersebut digunakan kata

datuh dan teat mendampingi suaminya. Jenis mantra ini digunakan pada saat suami mendekati istrinya.

3) Mantra Paremmak pada Makanan/minuman yang beracun

Mantra ini bertujuan menghindarkan diri dari kesehatan manusia. Digunakan saat makan atau minum untuk menghindari bahaya yang melau makanan atau minuman tersebut. Perhatikan teks berikut :

Teks 11 :

Uwas pusenna Allahtaala mancaji Nabitta
Pusenna nabitta mancaji iyya
utanija sibawa Nabitta
tubu ri isleno tubu ri saliwano
pasitana para tubu
kuntayakun.

Terjemahan:

Air keringatnya Allah menjadi nabi Muhammad
Keringatnya nabi Muhammad yang menjadi saya
kuberi kejelekkan (racun) bersama nabi Muhammad
Tubuh di dalam tubuh di luar
pertemukanlah saya dengan tubuh
jadi maka jadilah.

Pada lirik satu dinyatakan "Uwas pusenna Allah-
teasa mancaji nabitta" berarti air keringatnya Allah
yang menjadikan Nabi Muhammad. Ini bermakna bahwa
Allah yang menjadikan Nabi Muhammad dengan kata lain
keberadaan Nabi Muhammad karena diciptakan oleh Allah
yang Maha Kuasa, karena kekuasaan-Nya. Dia dapat
menciptakan apa yang diinginkan dan apa yang
dihendakinya.

Larik dua dinyatakan "Kusenna Nabitta mandaji tyva" yang berarti keringatnya nabi Muhammad menjadikan saya. Ini bermakna Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang telah diperintahkan untuk menjaga umatnya dari perbuatan yang tercela. Nabi Muhammad yang memiliki sifat yang suka membantu manusia, tabah dan sabar meskipun banyak rintangan yang dihadapinya.

Pada larik ketiga dinyatakan "utenija sibawa Nabitta" yang berarti kuberi kejелеkan (racun) bersama Muhammad. Kejелеkan di sini berarti kejahatan yang dilakukan bukan hanya kepada umat Nabi Muhammad.

Larik keempat dinyatakan "tubu ri iaeng tubu ri waliweng" yang berarti tubuh di dalam tubuh di luar. Ini mengandung makna bahwa apa yang ada di dalam sama dengan apa yang ada di luar. Hal ini dapat dijadikan sebagai tempat bergantung atau pertahanan.

Pada larik lima dinyatakan "pasitana para tubu" yang berarti apa yang ada dalam tubuh manusia sama halnya apa yang ada di luar tubuh manusia. Jika dapat dipertemukan, maka hal itu menjadi suatu kekuatan batin. Larik enam menyatakan "kunfayakun" yang berarti jadi maka jadilah. Ini bermakna bahwa apa pun yang dikehendaki oleh Allah dapat terjadi.

Apapun kesimpulan mantra tersebut di atas adalah seseorang mengharapakan perlindungan dari Allah dan Nabi Muhammad agar terhindar dari kejahatan.

manusia. Mantra di atas digunakan untuk menjaga diri dari bahaya yang datang melalui minuman/makanan.

4) Mantra paremak pada Saat Berperang

Teks 10:

Tellekko Muhamma nalinrungiko Nurung
Telle toppo muallinruno tossi ri iyya
Tellekko Nurung Nalinrungiko Muhamma
Telle toppo muallinruno tosi ri iyya
Barakka lailallahilailah.

Terjemahan:

Tenggelam Muhammad berlindung pada Nurung
Tenggelam juga engkau berlindung pada
berlindung Nurung berlindung pada Muhammad
Tenggelam juga engkau berlindung pada saya
berkat tidak ada Tuhan selain Allah.

Pada lirik satu "tellekko Muhamma
nalinrungiko nurung" yang berarti tenggelam Muhammad
berlindung pada nurung. Ini bermakna Nabi Muhammad
memiliki sifat yang suka membantu manusia tabah, dan
sabar meskipun banyak rintangan yang akan dihadapinya.
Seperti halnya dengan Nabi Muhammad menyebarkan
agama Islam banyak tentangan dan gangguan yang
dihadapinya. Namun hal ini tidak dapat menggoyahkan
sabarannya untuk bernasib.

Lirik dua dinyatakan "telle toppo muallinruno
tossi ri iyya" yang berarti nanti kamu tenggelam,
baru engkau berlindung pada saya. Ini bermakna
muallinruno tossi ri iyya berarti engkau dapat
berlindung pada Yang Maha Kuasa sebab tidak ada

tempat yang tidak dapat diketahu oleh Allah. Larik ketiga dinyatakan "teliekko nurung nallinrungiko muhawaad. Nama Nurung di sini adalah nama gelar yang ditempatkan pada penutup mantra tersebut.

Pada larik keempat dinyatakan "telietoo muallinrunotosi ri iyya" yang berarti nanti kamu tenggelam baru engkau berlindung pada saya. Tenggelam di sini berarti butuh pertolongan dari orang lain atau dengan kata lain butuh bantuan. Oleh karena itu, yang bersangkutan mengharapkan bantuan dari orang lain untuk menyelamatkan dirinya supaya dapat terhindar dari kecelakaan. Larik kelima menyatakan "barakka lailahailallah" yang berarti berkat tiada Tuhan selain Allah. Apa pun yang dikehendaki jika seandainya, maka semua dapat terjadi.

5) Mantra Paremak jika menghadapi serangan dari musuh.

Mantra paremak ini bertujuan melindungi diri dari bahaya musuh. Mantra ini digunakan pasaat berperang atau untuk menyelamatkan jiwa dari peperangan. Perhatikan contoh teks berikut ini.

Teks 15 :

O., Ajiberilu rusakena
Tubunna la enu
Pateddengga atinna la enu
manduwe lae ri boaku tonappeeae
O., la baco baco nakko ri tanae
Monrowandi boaku mutudang

keempat yang tidak dapat diketahui oleh Allah. Larik ketiga dinyatakan "teliekko Nuring nallinrungko Muhammad. Nama Nuring di sini adalah nama gelar yang ditempatkan pada penutur mantra tersebut.

Pada larik keempat dinyatakan "telletodo muallinrungtosi ri ivya" yang berarti nanti kamu tenggelam baru engkau berlindung pada saya. Tenggelam di sini berarti butuh pertolongan dari orang lain atau dengan kata lain butuh bantuan. Oleh karena itu, yang bersangkutan mengharapkan bantuan dari orang lain untuk menyelamatkan dirinya supaya dapat terhindar dari kecelakaan. Larik kelima menyatakan "barakka lailahailahilah" yang berarti berkat tiada Tuhan selain Allah. Apa pun yang dikehendaki jika seizin-Nya, maka semua dapat terjadi.

5) Mantra Paremmak jika menghadapi serangan dari musuh.

Mantra paremmak ini bertujuan melindungi diri dari bahaya musuh. Mantra ini digunakan pasaat berperang atau untuk menyelamatkan jiwa dari peperangan. Perhatikan contoh teks berikut ini.

Teks 13 :

O.. Ajiberilu rusakenga
Tubunna la enu
Pataddengnga atinna la enu
Mandugue lao ri bolaku tomeppejee
O.. la baco baco nakko ri tanee
Nonrowandi bolaku mutudeng

orang

Mantra ini bertujuan menarik hati orang yang ada dalam kampung tersebut dan menyambut kedatangannya dengan lapang dada. Mantra ini digunakan saat memasuki kampung yang dikehendaki. Perhatikan teks berikut.

Teks 14 :

Iya anakna Adang
Matamaka ri tau-tau matanna
Monro ri atena
Allataala Patturena
Nabie sabinna
Kujala mata tau lino
pole alau, ple rijang
wanina mappuji iso riya

Terjemahan :

Saya anak Adam
Saya masuk dalam bayang-bayang matanya
Saya nampak dihatinya
Allah yang akan membimbing
Nabi yang menjadi saksi
Saya jala mata orang dunia
Dari Timur dari Barat
Semua memuji

Larik pertama dinyatakan "Iya anakna Adang" yang artinya saya anak Adam, seorang yang penuh keyakinan mengakui dirinya sebagai keturunan dari Adam. Adapun pada larik satu Iya (saya) merupakan indeksikal keyakinan pada diri sendiri. Kata Adang adalah simbol bagi sosok manusia yang memiliki ketahanan. Larik dua "Matamaka ri tau-tau matanna" yang artinya seseorang berusaha menarik perhatian

orang lain. Adapun kata tau-tau (bayangan) merupakan ikonitas suatu gambaran semu yang tampak seperti atau menyerupai bentuk aslinya.

Larik ketiga dinyatakan "Monro ni atena", yang artinya saya ninggap dinatinya. Ini mengandung makna seseorang berusaha menguasai orang lain karena keinginannya untuk menjadi pusat perhatian. Kemudian larik keempat menyatakan "Allataala Fatturena" yang artinya Allah yang akan membimbing. Ini bermakna seseorang yang berharap usahanya bisa terwujud karena tuntunan dari-Nya. Larik kelima dinyatakan "Nabie sabina", yang artinya Nabi yang menjadi saksi. Ini bermakna seseorang dapat menarik perhatian orang lain karena kelebihan atau keistimewaan yang dimilikinya. Adapun kata Nabi merupakan simbol manusia yang dianugerahi keistimewaan oleh Allah berupa mukjizat sebagai bukti kenabiannya. Larik keenam menyatakan "Kujala mata tau lina", yang artinya saya jala mata dunia mengandung makna tentang seseorang yang berupaya menarik perhatian orang lain. Kata jala merupakan simbol alat yang berguna untuk menjangkau ikan, terlebih bagi kaum nelayan. Alat tersebut memegang peranan penting untuk mencari nafkah sebagai sumber kehidupan mereka.

Pada larik ketujuh dinyatakan "pole alau, pole rijang", yang artinya dari timur dan barat. Ini bermakna manusia berdatangan dari berbagai penjuru.

yang bersangkutan berhasil mewujudkan maksudnya, karena berhasil menarik simpati banyak orang.

Berdasarkan konteks, maka mantra di atas secara keseluruhan membunafakan seorang yang sepenuhnya meyakini kelebihan atau keistimewaan.

7) Mantra pemadam (MH) saat mandi

Mantra pemadam pada saat mandi, mantra ini bertujuan membersihkan diri dari segala sesuatu yang sifatnya tidak baik. Mantra ini digunakan pada saat mandi contohnya dapat dilihat pada teks dibawah ini.

Teks 15 :

Iyanee uwaeruwae lalo
Uwae unoa suruga
Pepadingi watakkaleku
papedinai tubuku
Barakka Ilallahallah.

terjemahan :

Inilah air-air biasa
air kembangnya surga
bersihkan badan saya
bersihkan tubuh saya
Berkat Tuhan La ilaha ilalah.

Kata "lalo" satu mengungkapkan "Iyanee uwaeruwae lalo" yang berarti inilah air-air biasa. Pernyataan ini bermakna seseorang berusaha tampil menyakinkan dengan mempersiapkan dirinya dengan cara mandi. Larik dua menyatakan "uwae unoa suruga" yang berarti air kembang surga. Ini mengandung makna seseorang mendapatkan bahagia yang abadi. Adapun kata

unga (kebang) merupakan indeks bagi suatu yang didambakan. kemudian kata "uwae" (air) merupakan simbol kehidupan. kata "suruga" (surga) adalah simbol jeni tentara kehidupan bahagia yang abadi yang dapat dinikmati oleh penghuninya.

Dari segi indeksnya larik tiga menyatakan "papaccingi watakkaleku" berarti bersihkan badan saya dan larik empat mengungkapkan "papaccingi tubuku" bersihkan badan saya memiliki arti yang sama, yakni seseorang yang keliratan keinginannya dapat tercapai karena mendambakan kehidupan bahagia. Larik lima menyatakan "barakka ilallah ilianillah", berarti tiada Tuhan selain Allah, karena tanpa izin-Nya selurunya tiada yang terjadi.

Berdasarkan konteksnya, maka keseluruhan teks tersebut di atas menunjukkan seorang yang berusaha tampil dengan mempersiapkan diri dengan cara mempersiapkan dirinya terlebih dahulu, guna meraih harapan, dengan sendirinya mendatangkan kebahagiaan. Mantra paremmak ini digunakan ketika mandi.

4.2 Penggunaan Simbol dalam Mantra Paremmak

Teks-teks M¹ banyak menggunakan kata atau bahasa sebagai simbol (lambang) tertentu, kata-kata tersebut bersifat kiasan untuk menyatakan maksud yang ingin disampaikan pengucapannya sebagai lambang. Hal

saya duduk di matahari
bagaimana cahayanya matahari
begitu pula penglihatan orang pada saya
membuat orang jauh menengok,
menyatukan orang dekat
jadi maka jadilah.

Simbol alam yang dipengaruhi oleh keadaan alam sekitar antara lain matanna essog (matahari) yang melambangkan keadaan yang terang, bermandikan cahaya atau sinar, memerandi alam semesta. Matahari merupakan sumber energi panas yang sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Simbol seperti tajang (pagi) melambangkan suatu keceriaan yang terpancar pada suatu kehidupan yang seolah-olah menumbuhkan semangat/kebangkitan untuk meraih suatu kehidupan yang lebih baik lagi. Kata ri posikna Tanae (di pusat tanah), melambangkan suatu pekerjaan, yaitu seorang pasti hidup dari hasil "mengolah tanah". Pusat tanah adalah sebuah ungkapan yang merujuk suatu konsentrasi, yakni pekerja/pengolah atau penggarap ataupun dapat disebut sebagai petani. Kata ulawenona langit (emas langit) melambangkan bahwa disamping bumi memiliki keindahan, ungkapan ini juga ingin menunjukkan adanya keindahan semesta di langit. Orang sering mengatakan langit biru, langit merah yang keemasan dan lain sebagainya.

4.2.2 Simbol-simbol tumbuhan

Simbol tumbuhan dapat dilinat pada teks berikut:

Teks 1 :

Bismillah
E hauang mappencajie
kibalettukengnga akkataku
lyakpa naita namasseu peddina
Marimeng makkamase manang
nacenniq pada canit.
Malunra pada kaluku
Barakka ia ilana ilian



Simbol tumbuhan antara lain "malunra pada kaluku", yang artinya nikmat berarti kelapa. Suatu kehidupan jika dinilai seperti halnya dengan makanan akan terasa lebih nikmat. Simbol kelapa menunjukkan sesuatu yang fungsional, mulai dari akar, batang, pelepah, daun lidinya, majanganya, buahnya, bahkan, sebutir dan bahkan atasnya pun berdaya guna.

4.2.3 Simbol benda

Teks 15 :

Iyanas uwas-uwes lala
Uwas unca suruda
Pasadingi watekkaleku
pasadindi tubuku
Barakka ilianallian.

Terjemahan :

Inilah air-air yang
air perantara di atas
bersifat an badan saya
bersifat an tubuh saya

Berkat Tuhan ⁴ La Ilaha Ilalah.

Sedikit benda "Uae unga suruga", yang artinya air kekadang surga, air yang harum karena dari bunga yang harum dan menunjukkan adanya kebuliahan karena bunga tersebut merupakan bunga dari surga. Dengan demikian diharapkan air suci ini dapat menjadi pembersih yang baik. Rumah yang dalam bahasa Bugis disebut boia, merupakan tempat tinggal, tempat berteduh di kala panas, tempat bernaung di kala hujan dan tempat melahirkan dan membesarkan generasi-generasi baru yang lahir ke muka bumi. Tempat tersebut paling efektif dan efisien untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, kata uwa laia yang artinya air biasa merupakan sumber kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa tanpa air maka manusia akan mati didunia ini. Itu ini begitu penting dalam hidup dan kehidupan manusia.

Boia yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan sebutan boia merupakan benda padat yang biasanya dibuat menjadi benda untuk melindungi diri, ketahanan seperti badik atau keris. Dalam kehidupan masyarakat Bugis, keris dianggap isteri kedua dari isteri yang sesungguhnya, kata alliri atau tiang, merupakan pondang atau alat yang memperkokoh bangunan rumah pondang. Ini menunjukkan bahwa kita harus berdiri kokoh untuk pondang kehidupan demi

kelengkapan sejarah, minimal sejarah pribadi hidup ini.

Kata pallangga atau bantalan tiang rumah, simbol penghormatan. Penertarikan pada setiap menyajikan makanan atau minuman, orang Bugis selalu memberikan pengalasan sebagai simbol penghormatan dan saling menghargai. Demikian pula dengan simbolisasi ini, tidak lain ingin mempertegas bahwa alas yang ada di bawah tiang selain mendukung posisi tiang juga sebagai simbol kekuatan. Hidup keseharian dari aktivitas manusia, sering memberikan pengalasan untuk makanan dan minuman yang memberi citra pada tahu bahwa ia masih dihargai dan dihormati.

4.3 Makna Budaya yang Terkandung dalam Mantra Paremmak

Mantra budaya ini, khususnya MP, perlu mendapat perhatian serius untuk dianalisis dalam upaya pengembangan alam pikiran dan perasaan dalam kehidupan masyarakat pemakainya. Lewat analisis ini, kita dapat mengungkap dan mempelajari makna-makna yang terkandung di balik MP sebagai bentuk strukturalisasi genetika pendahulu kita.

4.3.1 Konteks Budaya yang bernakna Perjuangan Hidup

MP yang bernakna perjuangan hidup menggambarkan sebagai usang yang dilakukannya oleh seseorang

untuk memenuhi segala sesuatu yang diharapkan untuk mencapai tujuan. Demikianlah MP ini harus melewati perjuangan serta mengandaikan kemampuan dan kekuatan tertentu. Hal ini dapat dilihat pada teks (1) antara lain :

teks 1 :

Giling-giling gilikka nitomajamu.
Uteppoko nitahilajupaa
Giling motattondi tajang
Hura Aliastaria tettono ni nyawaku
Habiahamma tettono ni tubukku
Itau seenna nabinna Aliastaria
Barekka, kunfayakun.

Terjemahan :

Menggilang dan menggilang kamu pada orang banyak
aku mendandikan, Itau saat, Itau lupa
Menggilang kamu pada yang terang
Tuhan Aliastaria berdiri pada rotaku
Nabi muhammad berdiri pada tubukku
Itau nemanke nabi Tuhan
Barekka, maka jadilah

Teks (2) mengungkapkan medan perang sebagai sesuatu yang harus ditentang oleh seseorang, ia harus berjuang di medan perang dengan jiwa dan kepribadian yang berprestasi yang berat, ia juga harus mengandaikan kemampuan tertentu untuk mendapat suatu hasil yang diharapkan.

Berdasarkan kajian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam kehidupan ini kita harus memiliki bekal-bekal tertentu, baik berupa ilmu

pengetahuan sebagai bekal yang tak berwujud maupun materi sebagai bekal yang tampak. Pada dasarnya ilmu pengetahuanlah merupakan kekayaan yang mulia, yang makin dipakai makin bertambah. Dengan demikian kita senantiasa dengan pengetahuan itu harus digunakan untuk bekerja keras dengan penuh rasa tanggung jawab serta keberanian perjuangan yang sungguh-sungguh.

4.3.2 Kontek kebudayaan yang bernakna keberanian

Konteks kebudayaan yang dimaksud adalah dengan makna paremmak yang mencerminkan nilai-nilai keberanian di medan perang. Hal ini tercermin pada nilai sikap yang tersirat pada simbol patenre ale. Contoh yang dimaksud dapat dilihat pada teks (7) dan teks (12). Seperti berikut :

Teks 7 :

O, Baddullah
nabi Muhamma tattong ri ialeng atikku
ucalia besi korosani bançimmu ia anu
usingkerru pong lilamu
iyapa mukkarenonda timu becepppa
barakka lailahailillah.

Terjemahan :

O, baddullah
nabi muhammad berdiri diatas hatiku
kupukui besi pada mukamu si anu
kupenggal arar lidahmu
nanti kamu buke mulut kalau kepaikan
tidak ada Tuhan selain Allah.

Teks 12 :

Baya mutiananya tanah
 masanya landit
 berkata tanpa jawab
 menyantap tanpa sopan
 suaraku menggetarkan badan
 mataku dapat memuat bulu-bulu merinding
 dapat kamu lihat pada matanari
 kamu dapat berpikir pada besi hari
 dapat kamu kuasai
 semuanya yang tertata
 semua yang bergerak
 semua yang berputar
 semua di bawah langit (atau ini)memberiku
 kekuatan.

Terjemahan:

Baya mutiananya tanah
 masanya landit
 berkata tanpa jawaban
 menyantap tanpa sopan
 suaraku menggetarkan badan
 mataku dapat memuat bulu-bulu merinding
 dapat kamu lihat pada matanari
 kamu dapat berpikir pada besi hari
 dapat kamu kuasai
 semuanya yang tertata
 semua yang bergerak
 semua yang berputar
 semua di bawah langit (atau ini)memberiku
 kekuatan.

Teks (11) menggambarkan keteguhan dan kekuatan
 yang dimiliki seseorang sehingga mampu mengalahkan
 kekuatan musuh yang berlawanan besarnya. Sifat-sifat
 keberaniannya digunakan dengan sungguh-sungguh untuk
 melaksanakan segala tugas dan tanggung jawab yang
 dibartannya.

Berdasarkan analisis teks (11) dan teks (12)
 yang berkaitan keteguhan, maka dapat disimpulkan
 bahwa sifat keberanian yang dimiliki oleh seseorang

dapat tercermin pada pola tingkah laku atau tindakan-tindakan orang itu sendiri. Hal tersebut terlihat melalui ciri-ciri tertentu seperti rambut yang panjang atau bentuk fisik tertentu. Sifat-sifat keberanian yang dimiliki senantiasa digunakan sungguh-sungguh terhadap suatu hal tertentu sehingga segala usaha yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diinginkan.

4.3.3 Konteks budaya yang bermakna tanggung jawab

Konteks budaya yang dimaksud sehubungan dengan makna simbol yang ditentukan berkaitan dengan bukti suatu perkataan ataupun janji yang pernah diucapkan. Simbol yang bermakna tanggung jawab dapat dilihat pada teks (6) dan teks (10).

Teks 6 :

Aleppuka tettong ri posinna tanae
usoronggi malaekanna balikku
ajiberile pammekkokko
ajiberile pataingekko
kunfayakun.

Terjemahan:

Alif yang berdiri di pusat tanah
kodorong malaikaan lawanku
Jibril yang mendiamkan kamu
Jibril yang memberimu kesadaran
jadi maka jadilah

Teks 11 :

Lewere ille asenna tettongeng ri tau-tau

matanna ia anu.
Alipukka mu Ba atso riya
Engka gampunci alepua
naialeng engkampungu puakku
nanrega pakira-kira puwakku seuwae
Pakira-kira tau lino aia nanrea...U..l..A.
Barakka lailahailillah.

Terjemahannya:

Lawere ille namanya yang berdiri pada
tiji
matanya si anu
Saya alif kamu ba hamba kamu padaku
Adakah yang bisa bunuh alif
Nanti ada yang membunuh Tuhanku
Bisakah ditembus denoan pikiran, Tuhan
Pikiran manusia tidak mungkin U...I..A.
Berkat Tuhan seisin Allah

Kata mutettongi tajam, seperti yang terdapat pada teks menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat tidak terlepas dari budaya masyarakat itu sendiri. hal ini dapat terjadi karena mantra itu merupakan salah satu hasil kesusastraan Bugis yang dapat mencerminkan berbagai tindakan dan tingkah laku masyarakat Bugis. Dengan melihat penggunaan simbol yang terdapat pada teks (8) dan teks (11) dapat diketahui bahwa ungkapan simbol-simbol dalam mantra ini berkaitan erat denoan kehidupan manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Jadi, sebagai manusia, kita harus melindungi sesama manusia yang diciptakan oleh Allah untuk menghindari bahaya.

4.3.4 Konteks budaya yang bermakna ketegasan

Mantra paremeak yang bermakna ketegasan dapat dilihat pada teks (9), teks (13) dan teks (14).

Tela 15 :

I,anaa uwas-uwas lalo
Uwas unga suruga
Papacina watakkaleku
papacingi tubuku
Barakka lailahallah.

terjemahan :

Inilah air-air biasa
air kembangnya suruga
bersihkan badan saya
bersihkan tubuh saya
Berkat tiada Tuhan selain Allah.

Masing-masing menggunakan bentuk organ tubuh manusia seperti tubu (tubuh), watakkale (raga), uli (kulit), timu (mulut), lila (lidah), utak (otak), ure (urat). Bila dilihat dari sifatnya, maka organ-organ tubuh ini sama-sama berfungsi untuk menyatakan suatu sikap keteguhan, seperti terlihat pada teks berikut.

Teks 9 :

Utimbo-timbo timumu
Uparangka-rangka lilamu
Tudakka ricappa lilamu
Uwalianondi lilamu
Uwallejakke
Uwakalejjariko
Kunfayakun.

Terjemahannya :

Tutup-tutup mulutmu
berdetar lidahmu
kuputar lidahmu
aku injak kau
kujadikan sebagai tumpuan
jadilah maka jadilah.

Teks 13 :

O... Ajiberilu rusakenga
Tubunna la anu
Pateddengnga atinna la anu
Manqujus lao ri bolaku tomappeiae
O.. la bacc baco nakko ri tanea
Nonrowendi bolaku mutudang
Makkaluttu ripellangga
allirikku

Terjemahan :

Ooo ... Jibril rusaklah

perhatian khusus di kalangan keluarga, merupakan tugas mulia inilah kenyataan budaya yang hidup di dalam masyarakat Bugis.

4.3.5 Konteks yang bermakna kenikmatan

Simbol yang bermakna kenikmatan dapat dilihat pada teks (1), teks (9), teks (10) dan teks (13), yang digunakan simbol uwae (air). Simbol uwae bisa dikaitkan dengan kalimat berikutnya secara keseluruhan artinya air yang mensucikan. Dapat dipahami bahwa mantra ini ada setelah agama Islam masuk dalam lingkungan masyarakat Bugis, berair air dapat dipakai untuk mensucikan, juga air adalah sumber penonibupan dan merupakan kenikmatan bagi makhluk di dunia ini. Seseorang yang berusaha tampil mempersiatkan diri lenendaknya cara membersihkan diri terlebih dahulu, guna meraih apa yang diharapkannya. Keberhasilan seseorang meraih harapan dengan sendirinya mendatangkan kebahagiaan. Hal yang demikian pada teks berikut.

Teks 13 :

I, anae uwaeuwae lalo
Uwae unca suruda
Pepacingi watakkaleku
Pepacinci tuuku
Barakka Halilahallah.

Terjemahan :

Inilah air-air biasa
air kembangnya syurga
bersihkan badan saya
bersihkan tubuh saya
Berkat Tuhan La Ilaha Ilalah.

Teks 1 :

Bismillah
Epuano mappandajie
kibalettukangnga akkatak
iyapa naita namassau peddikne
marimeng makkamess maneng
macennina pada cenik
melunra pada kaluku
barakke lailana iliallah

Terjemahan :

Dengan menyebut nama Allah
Tuhan yang menjadikan
nanti saya dilihat baru lepas sakitnya
menjadi senang menasahi semua
manis seperti madu
nikmat seperti kelapa
Berkat Tuhan Selain Allah

Teks 9 :

Bismillah
iya tudang ri matanna essoe
pekkodi wainona matanna essoe
makkotoi pakkitenna tau lao riyak
mappadiling tau mabboko
mappesaddi tau macawek
kuntayekun.

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah
saya duduk di matahari
bagaimana cahayanya matahari
begitu pula pandangan orang pada saya

membuat orang jauh menengok
menjadikan orang dekat
jadi maka jadilah.

Teka 10 :

Bismillah
Ali Karawai Tatimah
Ukarawako tunrukko
Kun rikarawa
kun makkarawa
kuntayaru.

Terjemahannya:

dengan menyebut nama Allah
Ali kembara tatimah
saya memanggilmu tunduklah
jadilah yang dipanggil
jadilah yang memanggil
jadi maka jadilah

BAB 5

P E N U T U P

Setelah menguraikan panjang lebar tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan mantra paremmak pada masyarakat bugis maka izinkanlah penulis memberikan kesimpulan dari sekian banyak penjelasan yang telah dipaparkan. kesimpulan ini juga ditutup dengan saran-saran agar kiranya tulisan ini bisa lebih baik setelah mendapat tanggapan dari berbagai pihak dan disertai dengan sejumlah saran dan tanggapan .

5.1 KESIMPULAN

1. Mantra peremmak pada masyarakat bugis sebagaimana yang telah dikaji memiliki beberapa jenis yang dapat dipaparkan dalam penulisan ini antara lain: mantra paremmak pada bintang¹, mantra paremmak pada manusia², mantra paremmak pada binatang antara lain : berupa mantra pada binatang, mantra paremmak pada anjing gila, mantra paremmak pada buaya. mantra paremmak pada manusia antara lain: mantra paremmak saat dihadapan hakim, mantra paremmak pada waktu menhadapi orang mengamuk, mantra paremmak pada orang jahat, mantra paremmak jika mau menemui musuh. mantra paremmak pada saat

melamar, mantra paremmak pada waktu suami mendekati isterinya. Mantra paremmak pada makanan/minuman yang beracun, mantra paremmak pada saat berperang, jika menghadapi serang dari musuh. Mantra paremmak pada saat memasuki kampung orang, mantra paremmak pada mandi.

2. Mantra paremmak memiliki simbol-simbol yang antara lain berupa: simbol alam, simbol tumbuhan, dan simbol benda-benda tertentu. yang termasuk simbol alam adalah mata esso (matahari). tajang (siang), posi tanah (pusat tanah), ulawengna langie (emas langit). Yang termasuk dalam simbol benda adalah Unga Suruga bola (rumah), Uwae Lalo (air biasa), Bessi (besi). Bajae (besi-Baja), Alliri (tiang) rumah dan Pallangga (Penyangga/alas).

Simbol ini sebenarnya erat kaitannya dengan latar berpikir masyarakat pemakainya yang agraris, sehingga wujud dari simbol-simbol itu tetap mengacu pada pandangan yang

terkait dengan kehidupan masyarakat agraris.

3) Makna budaya yang terkandung di dalam mantra-mantra tersebut lebih mengarah pada pencapaian tujuan dan menimbulkan rasa percaya diri, sehingga kehidupan masyarakat pendukung mantra ini lebih memiliki kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas hidupnya sehari-hari. Dalam hal ini mantra digunakan untuk membuat simpati orang lain, atau mungkin sebaliknya membuatnya menjadi lemah, takut atau gemetar.

5.2 Saran-Saran

Sangat disadari bahwa penelitian ini masih perlu upaya penyempurnaan untuk lebih memperdalam hal-hal yang masih dianggap spesipik dalam pembicaraan tentang kebudayaan itu sendiri. Dalam nubungan ini penulis merasa perlu memberikan beberapa saran berkaitan dengan adanya karya ini, yang antara lain;

- 1) Sudah saatnya jurusan mempunyai pusat dokumentasi naskah-naskah yang telah dikaji, baik mantra (puisi), prosa, atau pun yang lainnya.
- 2) Karya-karya yang dikaji, termasuk apa yang dilakukan oleh penulis, perlu disampaikan kepada masyarakat umum, paling tidak ada

upaya melakukan revisi untuk sebuah niat publikasi

- 3) Setiap pengkaji, peneliti yang ada di jurusan ini jika melakukan penelitian serupa seharusnya membaca dengan baik kajian serupa pada pusat dokumentasi sasatra daerah

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, 1987. Pendatang Agresi Kerya Sastra.
Malang : Binar Baru.

-----, 1988. Semantik : Pendatang Studi Tentang
Makna. Bandung : Binar Baru.

Abo Enre, Fahrudin. Sastra Lisan Puisi Bugis.
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa dan Sastra.

Abu, Zainuddin, 1980. Sistem Pengastahuan
(paddisengang) Orang Bugis di Sulawesi Selatan.
Departem Pendidikan dan Kebudayaan.

Djoko Damono, Sapardi, 1984. Sosiologi (Sebuah
Pendatang). Jakarta : Pusat Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Depdikbud, 1990. Ensiklopedi Nasional Indonesia.
Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.

Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan, 1992. Bahasa
kontak dan teks (terjemahan). Yogyakarta : Gaja
Madha University Press.

Luxemburg Van Jan : Mieke Bal, And Willem G.

Westestenin. 1984. Pengantar Ilmu Sastra.
(Terjemahan Dick Hartoko) Jakarta : Gramedia.

Mattulada. 1985. Latoa, Suatu Analisis Terhadap Dang Bugis. Yogyakarta : Gaja Madha University Press.

----- . 1990. Mengelusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah. Ujungpandang, LEHAS Unhas.

Manyambeang Kadir. Dkk. 1983. Upacara Tradisional yang berkaitan dengan Alam dan Kepercayaan di Sulawesi Selatan. Ujungpandang : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan daerah.

Mahmud. 1989. Kedudukan dan Fungsi Elong Uoi. Ujungpandang : Pesantren.

Parera. 1990. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga.

Foerwardarminta. 1989. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. Beberapa Teori Sastra.

Metode Kritik dan Penerapannya. Yogyakarta :
Pustaka Pelajar.

Rahim. Rahman. 1985. Nilai-nilai Utama Kebudayaan
Bugis, Ujungpandang : Hasanuddin University
Press.

Sudiana. Nana. 1992. Tuntunan Penyusunan Karya
Ilmiah. Bandung : Sinar Baru.

Sudjiman. Panut dan Arnt Van Zoest. 1992. Serna Serbi
Semiotik. Jakarta : Pt. Gramedia.
Staf Penelitian Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta,
Staf Pengajar UGM, IKIP Negeri dan Ikip
Muhammadiyah. 1994. Teori Penelitian Sastra.
Jakarta : PT. Gramedia.

Semi. M. A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta:
PT. Anakasa Raya

Tarigan. Hengan Hendry Guntur. 1990. Prinsip-prinsip
dasar Sastra. Bandung : Anakasa.

Teuw. A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta :
Pustaka Jaya Primukti Pusaka.

Wellek Renne dan Austin Wrren. 1989. Teori
Kesusasteraan. Di Indonesiakan oleh
Malanibudianatu. Jakarta : Gramedia.

Nurdin Yusuf. dkk. 1996. Mengenai sastra Bugis. Modul
Kuliah. Universitas terbuka : Ujungpandang.

Zoest Arnt Van. 1991. Semiotika. Jakarta : Yayasan
Sumber Agung.

Lampiran 1 Daftar Informan

1. N a m a : Nede
Jenis kelamin : Laki-laki
U m u r : 52 Tahun
Pekerjaan : Petani /dukun kampung
A l i a m a t : Desa Lamatti Riaja, Kecamatan
Bulupoddo, Kabupaten sinjai.
2. N a m a : Muhidding
Jenis kelamin : Laki-laki
U m u r : 54 Tahun
Pekerjaan : Petani
A l i a m a t : Desa Lamatti Riaja, Kecamatan
Bulupoddo, Kabupaten sinjai.
3. N a m a : Ismin
Jenis kelamin : Laki-laki
U m u r : 55 Tahun
Pekerjaan : Petani
A l i a m a t : Desa Lamatti Riaja, Kecamatan
Bulupoddo, Kabupaten sinjai.
4. N a m a : Iane
Jenis kelamin : Laki-laki
U m u r : 54 Tahun
Pekerjaan : Petani /dukun kampung
A l i a m a t : Desa Lamatti Riaja, Kecamatan
Bulupoddo, Kabupaten sinjai.

5. N a m a : Ierappe
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 57 Tahun
Pekerjaan : Petani
A l i a m a t : Desa Lamatti Riaja, Kecamatan
Sulupoddo, Kabupaten sinjai.

6. N a m a : Hosi
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 70 tahun
Pekerjaan : Petani & dukun kampung
A l i a m a t : Desa Lamatti Riaja, Kecamatan
Sulupoddo, Kabupaten sinjai.

7. N a m a : Lauci
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 76 Tahun
Pekerjaan : Petani
A l i a m a t : Desa Lamatti Riaja, Kecamatan
Sulupoddo, Kabupaten sinjai.

8. N a m a : Sunera Saeng Latte
Jenis Kelamin : Perempuan
U m u r : 60 Tahun
Pekerjaan : U.r.t
A l i a m a t : Desa Lamatti Riaja, Kecamatan
Sulupoddo, Kabupaten sinjai.

Lampiran 2 Data-data Teks

Teks 1 :

Bismillah
Eduang mappancajie
kipalettukanonnoa akkataku
iyapa naita namssu peddikna
marimeng makkamase maneng
macenning pada canik
malunra pada kaluku
barkka lailaha illallah

terjemahan :

Dengan menyebut nama Allah
Tuhan yang menjadikan
nanti saya dilihat baru lepas sakitnya
menjadi senang mendasahi semua
manis seperti madu
nikmat seperti kelapa
Berkat Tuhan Selain Allah

Teks 2 :

Giling-rigiling gilikko ritomaigamu.
Utedduko ritakkalupamu
Giling mutettongi tajang
Puang Allatalan tettong ri nyawaku
Nabimuhamma tettong ri tubukku
Imau asenna nabinna Allatalan

Barkha, kunfa; ahur.

Terjemahan :

Menoleh dan menolehlah kamu pada orang banyak
aku menandatangani kamu saat kau lupa
Menolehlah kamu pada yang terang
Tunan Aliantaalan berdiri pada rohku
Nabi muhammad berdiri pada tubuhku
Isau namanya nabi Tunan
Barkah, maka jadilah

Tela 3 :

Utumpa Matanna Ezzoé
Ukaneko noangana bujias
Bulu-bulunna upasi along-along
Barkka lailahailallah

Terjemahan :

Matahari saya tutup
saya berkata dan mengangamu
bulu-bulunya saling mengikat
Berket tiada Tunan selain Allah.

Tela 4 :

Lewera ille asanna tettongeng ri tau-tau
matanna ia enu.
Alipukka mu Ba etao riya
Enoka campunoi alepus
nalalang engkampungoi puatku

nanrega pakira-kira puwakku seuwae
Pakira-kira talino ala nanrea...U..I..A.
Barakka lailahailillah.

terjemahannya:

Lawara ille namanya yang berdiri pada
tiji mata
mata si anu
Saya alif kamu ba hamba kamu padaku
Adakah yang bisa bunuh alif
dan tak ada jalan membunuh Tuhan
Bisakah ditembus dengan pikiran, Tuhan
Pikiran manusia tidak mungkin U...I..A.
Berkat tiada Tuhan selain Allah.

Teks 5 :

Utimbo-tiabo timumu
Uparanoka-ranoka lilemu
Tudakka ricappa lilemu
Uwalianqoi lilemu
Uwallejakko
Uwakkejariko
kunfayakun.

Terjemahannya:

Tutup-tutup mulutmu
berqatar lidahmu
kuputar lidahmu
aku injak kau

kujudikan sebagai tumpuan
jadilah maka jadilah.

Teks, 6 :

Alepukka tettong ri posinna tanas
usorononoi malaekenna balikku.
ajiberile mamnekkokko
ajibarele pataindekkho
kunfayakun.

terjemahan:

Alif yang berdiri ditengah tanah
kudorono malaikan lawanku
Jibril yang mendiamkan kamu
Jibril yang memberimu kesadaran.
maka jadi jadilah.

Teks 7 :

O. Beddullah
nabi Muhamma tattong ri laleng atikku
ucalia bessi korosani bancimmu la anu
usingtarru pong lilamu
iyapa mukarenanga timu ocepppa
barakka lailahallahillah.

terjemahan :

O. beddullah
nabi muhammad berdiri diatas hatiku

kukumpul bezi pada mukamu si anu
kupenggal akar lidahmu
nanti kamu buka mulut kalau kebaikan
tidak ada Tuhan selain Allah.
Berkat tiada Tuhan selain Allah.

Taks B :

Iya mutiarana tanah
ulawenna langit
makkeda tenri bali
mate tenri sumpala
saddakku patenne ale
matakku makereqpulu
muitawa ri matanna essoe
munawa-nawa ri atnne tajamode
muparremma manemua
sining luttu
sining kemeng
sininna makesadae
sininna nasakkas langit bitara,patoto,ka.

terjemahan:

Saya mutiarnya tanah
emasnya langit
berkata tanpa jawaban
menyebut tanpa sandaran
suaraku menggetarkan badan
mataku dapat membuat bulu-bulu merindino

Teks 10 :

Bismillah
Ali karawai fatimano
ukarawako tunrukko
kun rikarawa
kun makkarawa
kuntayakun

Terjemahan:

dengan menyebut nama Allah
Ali memegano fatimah
saya memegangau tunduklah
jadilah yang dipegangi
jadilah yang memegang
jadi maka jadilah

Teks 11 :

Uwaa pusenna Allahtaala mancaji Nabitta
Pusenna nabitta mancaji iyya
utanija sibawa Nabitta
tubu ri laleno tubu ri saliweno
pasitana para tubu
kuntayakun.

Terjemahan:

Air keringatnya Allah menjadi nabi Muhammad
Keringatnya nabi Muhammad yang menjadi saya
kuberikan kesejukan bersama nabi Muhammad.
Tubuh di dalam tubuh di luar

Bertemukanlah saya dengan tubuh
Jadi maka jadilah.

Teks 12 :

Tellekko Muhamma Nalinrungiko Nurung
Telie topo muallinrung tossi ri iyya
Tellekko Nurung Nalinrungiko Muhamma
Telietopo muallinrung tossi ri iyya
Barakka lailahallahllah.

Terjemahan:

Tenggela Muhammad berlindung pada Nurung
Tenggela juga engkau berlindung padaku
berlindung Nurung berlindung pada Muhammad
Tenggela juga engkau berlindung pada saya
berkat tidak ada Tuhan selain Allah.

Teks 13 :

Sungguh Dr muall

O..Ajiberilu rusakenga
Tubonna la anu
Fateddengnga atinna la anu
Manqujue iao ri bolaku tomappejaa
O.. la baco baco nakko ri tanae
Morrowandi bolaku mutudang
Nakkaluttu ripallangga
allirikku

terjemahan :

Das . . . Jionit rusaklah
tubuhnya si ang
orang yang akan ke rumahku untuk merusak
D. . . si baco baco nanti enoksu menjada
rumahku sambil berlutut
pada tiang rumahku

Tela 14 :

Iya anakna Adang
Mataaka ri tau-tau matanna
Nonro ri atena
Alataala Pattorena
Nabie sabinna
Kujala mata tau lino
pole alau, ple rijang
Sinina mappuji lao riva

Terjemahan :

Saya anak Adam
Saya masuk dalam banyang-bayang matanya
Saya hindap dihatinya
Allah yang akan membimbing
Nabi yang menjadi saksi
Saya jala mata orang dunia
Dari Timur dari Barat
Semua memujiku .